

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran tekstual menuju pembelajaran kontekstual yang berbasis pada realitas lingkungan siswa. Dalam mata pelajaran Sejarah, orientasi kurikulum saat ini tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta, tetapi pada Capaian Pembelajaran (CP) yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan proses sejarah dan pemahaman konsep yang mendalam (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan ini menuntut guru untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran tersebut ke dalam kegiatan belajar yang bermakna melalui pemanfaatan sumber sejarah autentik yang tersedia di lingkungan sekitar siswa.

Dalam upaya mencapai Capaian Pembelajaran tersebut, sejarah lokal menempati kedudukan strategis yang tidak terpisahkan dari narasi sejarah nasional. Sejarah nasional pada dasarnya merupakan akumulasi dan sintesis dari berbagai peristiwa lokal yang terjadi di seluruh Nusantara. Sejarah lokal berfungsi sebagai unit analisis terkecil yang memberikan bukti konkret bagi generalisasi sejarah nasional; misalnya, narasi zaman Megalitikum atau masuknya pengaruh Islam menjadi lebih bermakna dan teruji secara empiris melalui kajian situs lokal. Tanpa sejarah lokal, sejarah nasional akan terasa abstrak dan jauh dari realitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, integrasi sejarah lokal ke dalam pembelajaran di sekolah adalah upaya untuk "membumikan" sejarah nasional agar relevan dengan identitas kultural siswa.

Salah satu instrumen utama dalam mengintegrasikan sejarah lokal tersebut adalah melalui pemanfaatan situs budaya sebagai media pembelajaran. Situs bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi, tetapi memungkinkan peserta didik membangun pengalaman belajar kontekstual melalui interaksi langsung dengan sumber primer yang autentik. Pemanfaatan situs sebagai media terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna (Sulistyo,

2022). Dengan demikian, penggunaan situs sejarah lokal menjadi manifestasi nyata dari prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berorientasi pengalaman nyata.

Kabupaten Pandeglang memiliki situs Cihunjuran yang merupakan warisan budaya penting dengan kronologi panjang, mencakup tinggalan periode Megalitikum hingga jejak sejarah awal Banten. Dalam konteks kurikulum, situs ini memiliki relevansi langsung dengan Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah Fase E (Kelas X), khususnya pada Bab 2 mengenai perkembangan kehidupan masyarakat masa pra-aksara (tradisi Megalitikum) dan Bab 3 yang membahas materi kerajaan Hindu-Buddha, spesifik pada keberadaan Kerajaan Salakanagara sebagai jejak peradaban awal di wilayah Banten. Keberadaan artefak dan struktur di situs ini merupakan sumber primer yang strategis untuk mentransformasi materi tekstual menjadi pengalaman belajar yang konkret. Melalui pemanfaatan situs ini, peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi berpeluang mengembangkan keterampilan proses sejarah melalui observasi dan interpretasi langsung terhadap bukti fisik yang ada di lingkungan mereka.

Meskipun situs Cihunjuran memiliki nilai arkeologis dan edukatif yang tinggi, pemanfaatannya di satuan pendidikan di Kabupaten Pandeglang, khususnya SMAN 8, SMAN 11, dan SMKN 8, masih menghadapi hambatan substansial. Terdapat kesenjangan antara potensi situs dengan implementasi nyata di kelas. Masalah utama terletak pada ketersediaan media dan bahan ajar berbasis situs yang sistematis. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mentransformasikan data arkeologis di lapangan menjadi perangkat pembelajaran yang selaras dengan alokasi waktu dan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Akibatnya, pemanfaatan situs masih bersifat insidental dan belum terencana secara pedagogis dalam Modul Ajar maupun kegiatan pembelajaran intrakurikuler.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan media pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penggunaan fisik situs, tetapi mencakup konsep pengembangan dan integrasi. Ini melibatkan bagaimana potensi situs direncanakan sebagai materi ajar, diwujudkan dalam bentuk media

pembelajaran yang konkret, serta diimplementasikan dalam strategi belajar yang dievaluasi secara berkala. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali bagaimana situs Cihunjuran dapat berperan sebagai media yang menjembatani antara teori sejarah nasional dengan bukti fisik sejarah lokal di lapangan.

Fakta di lapangan menunjukkan adanya kontradiksi yang tajam dalam pemanfaatan situs Cihunjuran. Berdasarkan observasi awal, situs ini memiliki tingkat kunjungan yang sangat tinggi dari berbagai daerah, namun mayoritas aktivitas tersebut terbatas pada kegiatan wisata religi dan ziarah. Di sisi lain, fungsi situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah bagi satuan pendidikan, khususnya di SMAN 8, SMAN 11, dan SMKN 8 Pandeglang, belum terlihat secara nyata. Sejauh ini, belum ada aktivitas pembelajaran lapangan yang terstruktur maupun penggunaan situs sebagai laboratorium sejarah bagi siswa di ketiga sekolah tersebut. Situs ini seolah terisolasi dari aktivitas akademik sekolah meskipun jarak geografisnya relatif dekat.

Kondisi ini mengonfirmasi bahwa guru sejarah di sekolah-sekolah tersebut belum mampu mentransformasi fungsi situs dari tempat ziarah menjadi media pembelajaran yang edukatif. Guru masih menghadapi hambatan besar dalam merancang modul ajar yang bisa mengaitkan temuan arkeologis di situs Cihunjuran dengan Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah. Tidak adanya panduan media yang sistematis membuat guru lebih memilih metode konvensional di dalam kelas daripada memanfaatkan situs secara langsung. Akibatnya, pemahaman siswa mengenai sejarah lokal, seperti tradisi Megalitikum dan jejak Kerajaan Salakanagara, hanya terbatas pada imajinasi tekstual tanpa pernah bersentuhan dengan bukti fisik yang ada di depan mata mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini akan melibatkan informan kunci yang terdiri dari guru sejarah pengampu kelas X, pengelola situs, serta peserta didik sebagai subjek belajar. Melalui pendekatan studi kasus di SMAN 8 Pandeglang, SMAN 11 Pandeglang, dan SMKN 8 Pandeglang.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisis praktik dan strategi integrasi situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMAN 8 Pandeglang, SMAN 11 Pandeglang, dan SMKN 8 Pandeglang. Fokus ini diarahkan pada upaya transformasi fungsi situs dari objek wisata religi/ziarah menjadi media pembelajaran yang edukatif.

2. Subfokus Penelitian

Untuk mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data, fokus penelitian tersebut dijabarkan ke dalam subfokus berikut:

a. Bentuk dan Praktik Pemanfaatan Situs Cihunjuran dalam Pembelajaran Sejarah

Subfokus ini mencakup:

- 1) Cara guru mengintegrasikan situs Cihunjuran ke dalam modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada materi Megalitikum (Bab 2) dan Kerajaan Salakanagara (Bab 3).
- 2) Strategi, model, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pemanfaatan situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah lokal.
- 3) Aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dengan situs, seperti observasi lapangan, diskusi, penugasan berbasis proyek, dan pengolahan data sejarah.
- 4) Pemanfaatan sumber pendukung berupa foto, peta, dokumen, dan artefak yang terkait dengan situs Cihunjuran.

b. Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Situs Cihunjuran

Subfokus ini meliputi:

- 1) Peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah yang memanfaatkan situs Cihunjuran.
- 2) Kompetensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran berbasis situs sejarah.
- 3) Strategi guru dalam mengaitkan pemanfaatan situs Cihunjuran dengan capaian pembelajaran dan prinsip Kurikulum Merdeka.

- c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Situs Cihunjuran
- Subfokus ini mencakup:
- 1) Faktor internal sekolah (kebijakan, sarana prasarana, dukungan kurikulum, kompetensi guru).
 - 2) Faktor eksternal: Aksesibilitas, dominasi fungsi situs sebagai tempat ziarah, serta dukungan dari pengelola situs terhadap aktivitas akademik.
 - 3) Kondisi nyata yang mempengaruhi keberlanjutan pemanfaatan situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah lokal.
- d. Dampak Pemanfaatan Situs Cihunjuran terhadap Proses Pembelajaran Sejarah
- Subfokus ini mengkaji:
- 1) Dampak pemanfaatan situs terhadap keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah.
 - 2) Kontribusi pemanfaatan situs terhadap penguatan pemahaman sejarah lokal dan penalaran historis siswa.
 - 3) Relevansi pemanfaatan situs Cihunjuran dengan tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk serta praktik integrasi situs Cihunjuran ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal di SMAN 8 Pandeglang, SMAN 11 Pandeglang, dan SMKN 8 Pandeglang dalam konteks Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimanakah peran dan strategi guru sejarah dalam mengelola pembelajaran berbasis situs guna mencapai Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah dalam Kurikulum Merdeka?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas?

4. Bagaimanakah dampak pemanfaatan situs Cihunjuran terhadap proses pembelajaran sejarah lokal, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman sejarah lokal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah lokal pada jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Pandeglang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta praktik integrasi situs Cihunjuran ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal di SMAN 8 Pandeglang, SMAN 11 Pandeglang, dan SMKN 8 Pandeglang dalam konteks Kurikulum Merdeka.
2. Menganalisis peran dan strategi guru sejarah dalam mengelola pembelajaran berbasis situs guna mencapai Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah dalam Kurikulum Merdeka.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah lokal di sekolah menengah.
4. Menganalisis dampak pemanfaatan situs Cihunjuran terhadap proses pembelajaran sejarah lokal, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman mereka terhadap sejarah lokal.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam bidang keilmuan Pendidikan Sejarah maupun secara praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar lokal di Kabupaten Pandeglang.

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Pengembangan Kajian Pendidikan Sejarah:

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan sejarah, khususnya kajian mengenai pemanfaatan sumber belajar sejarah berbasis situs (*outside-classroom learning*) dalam konteks

Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terkait praktik integrasi sumber belajar lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah.

b. Penguatan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Situs Sejarah

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan empiris untuk memperkuat konsep dan pendekatan pemanfaatan situs sejarah sebagai media pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan peran guru, strategi pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis situs sejarah di lingkungan sekolah.

c. Memperkuat Basis Data Edukatif Situs Cihunjuran:

Secara khusus, penelitian ini memberikan data empiris mengenai nilai edukatif dan potensi pedagogis situs Cihunjuran sebagai media pembelajaran sejarah lokal, sehingga melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek arkeologis, historis, dan konservasi situs.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru Sejarah dan Sekolah:

- 1) Memberikan gambaran faktual mengenai bentuk pemanfaatan situs Cihunjuran dalam pembelajaran sejarah serta hambatan yang dihadapi dalam praktik, seperti keterbatasan waktu, biaya, dan pengelolaan pembelajaran di luar kelas.
- 2) Menjadi bahan refleksi dan referensi bagi guru dalam merancang modul ajar dan perangkat pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar sejarah lokal secara lebih terencana dan kontekstual.

b. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang:

- 1) Menyediakan rekomendasi berbasis data mengenai kebijakan pendukung pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar, termasuk alokasi anggaran, penguatan kapasitas guru, serta penyediaan sarana dan prasarana edukatif di lokasi situs Cihunjuran.

2) Mendukung perumusan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka yang selaras dengan potensi sumber belajar lokal di daerah.

c. Bagi Pengelola Situs Cihunjuran

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan situs Cihunjuran tidak hanya sebagai objek wisata budaya, tetapi juga sebagai ruang edukasi, melalui penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran seperti papan informasi sejarah, media visual, dan panduan edukatif yang ramah bagi peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi studi awal yang komprehensif bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan media pembelajaran, model pembelajaran, atau penelitian eksperimen berbasis situs Cihunjuran, karena telah menyajikan gambaran mengenai praktik pemanfaatan, tantangan, dan peluang pengembangan pembelajaran sejarah lokal.